

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri¹, Junaidi², Asri Mutiara Putri^{3*}
Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati, Bandar Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara status sosial ekonomi dan konsep diri terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dilakukan pada 395 siswa SMA di Bandar Lampung dengan kriteria siswa laki-laki dan perempuan usia 16-18. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini pengukuran kecenderungan *conduct disorder* menggunakan skala kecenderungan *conduct disorder*, skala konsep diri, serta data demografi. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara status sosial ekonomi dan konsep diri dengan kecenderungan *conduct disorder* yang dimana konsep diri merupakan prediktor utama dalam pengaruhnya terhadap kecenderungan *conduct disorder*. Berdasarkan pada hasil penelitian, maka tinggi atau rendah nya status sosial ekonomi seseorang tidak memiliki kaitan dengan kecenderungan *conduct disorder* sedangkan dalam penelitian ini variabel konsep diri memiliki hubungan terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi kepada berbagai pihak seperti orang tua, pemerintah, masyarakat dan peneliti selanjutnya, seperti halnya dengan mengarahkan remaja yang memiliki kecenderungan *conduct disorder* ke lingkungan yang lebih positif dengan memberikan bimbingan agar mereka dapat memahami konsep diri yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Konsep Diri, Kecenderungan *Conduct Disorder*, Status Sosial Ekonomi

Abstract

This study aims to determine the effect between socioeconomic status and self-concept with the tendency of conduct disorder in adolescents. This research design is a quantitative study conducted on 395 high school students in Bandar Lampung with the criteria of male and female students aged 16-18. Data collection techniques in this study measured the tendency of conduct disorder using the conduct disorder tendency scale, self-concept scale, and demographic data. Data analysis using multiple regression analysis. The results of this study indicate that there is an effect between socioeconomic status and self-concept with the tendency of conduct disorder where self-concept is the main predictor in its effect on the tendency of conduct disorder. Based on the results of the study, the high or low socioeconomic status of a person has no relation to the tendency of conduct disorder while in this study the self-concept variable has a relationship to the tendency of conduct disorder in adolescents. It is hoped that the results of this research can provide implications for various parties such as parents, government, society and further researchers, as well as directing adolescents who have a tendency to conduct disorder to a more positive environment by providing guidance so that they can understand the self-concept that they apply in their daily lives.

Keywords: Self-Concept, Tendency of conduct disorder, Socioeconomic Status

*Corresponding Author:

Asri Mutiara Putri
Program Studi Psikologi Universitas Malahayati
Email: asri@malahayati.ac.id

Article History

Submitted: 24 Januari 2023
Accepted: 30 Agustus 2024
Available online: 15 September 2024

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Remaja tidak bisa dikatakan kanak-kanak tetapi remaja masih belum bisa dikatakan dewasa karena belum cukup matang. Mereka sedang mencari jati dirinya ataupun pola hidup yang sesuai untuk dirinya sendiri dan tak sedikit dari remaja sering dilakukan melalui cara-cara yang coba-coba tak jarang mereka melakukan banyak kesalahan. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan para remaja dapat menimbulkan kekesalan dari lingkungan inalah yang disebut gangguan perilaku (Sumara, 2017). Tidak sedikit remaja yang memiliki gangguan perilaku karena tugas-tugas dalam perkembangannya tidak dilewati dengan baik yang pada akhirnya mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang sangat bertentangan dengan norma, nilai moral, sosial dan agama, dan juga dalam norma-norma kehidupan dilingkungan masyarakat dan berperilaku yang tidak pantas (Ahmad & Asdiana, 2019).

Akibat dari tugas-tugas perkembangan yang tidak dilewati dengan baik salah satunya yang kita ketahui adalah Kecenderungan *Conduct Disorder*. *Conduct Disorder* merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang paling sulit dalam masa remaja. Mengakibatkan remaja memiliki perilaku yang merugikan diri sendiri maupun lingkungan sekitar seperti berbohong, kekerasan fisik, kekerasan seksual, mencuri, dan sebagainya (Mahabbati, 2014). Penelitian yang sudah dilakukan oleh Badriyah (2020) pada remaja sekitar 1-4 persen anak yang berusia 9-17 tahun memiliki kecenderungan *conduct disorder*. Pada

remaja laki-laki terdapat 6-16% yang memiliki kecenderungan *conduct disorder* dan pada wanita sekitar 2-9% yang memiliki kecenderungan *conduct disorder*.

Banyak faktor yang dapat memunculkan kecenderungan perilaku *conduct disorder* pada remaja seperti faktor individu, lingkungan keluarga, dan sosial ekonomi. Faktor individu seperti konsep diri, harga diri yang rendah, memiliki penilaian moral yang rendah, memiliki empati yang rendah, perilaku impulsif, dan IQ yang rendah. Faktor lingkungan seperti pola asuh yang kurang sesuai dan perhatian orang tua terhadap remaja (Rohman, 2022). Wenar dan Kerig, juga menyebutkan salah satu faktor individual yang dapat menandakan anak dengan kecenderungan *conduct disorder* adalah kurang berkembangnya pemahaman moral dan empati (Andrean & Birowo, 2020). Murray & Farrington (2010) menyebutkan bahwa remaja yang memiliki kecenderungan *conduct disorder* biasanya berasal dari keluarga yang memiliki sosial ekonomi yang rendah.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Jamilah Afrita (2022), mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi menjadi penyebab terbentuknya perilaku pada remaja, perilaku para remaja secara fungsional dapat berpengaruh dengan kondisi sosial ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Baharudin (2019) didapatkan yaitu kecenderungan *conduct disorder* lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi rendah dengan perkiraan rasio 50:1 remaja dengan gangguan perilaku di daerah kumuh yang miskin dengan daerah yang lebih kaya. Sebagian besar

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERONGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

anak yang melakukan perilaku menyimpang adalah mereka yang berstatus sosial rendah dan tinggal di lingkungan yang miskin. Remaja yang keluarganya hidup dalam kemiskinan, yang kebutuhannya tidak terpenuhi dengan baik, remaja akan cenderung menempuh cara apapun untuk memenuhi kebutuhannya, yang secara tidak langsung menyebabkan untuk Tingkat penyimpangan remaja. Jadi dapat diartikan bahwa salah satu penyebab remaja memiliki perilaku kecenderungan *conduct disorder* akibat dari faktor sosial ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Afrita (2022) kecenderungan *conduct disorder* pada remaja dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan masyarakat memiliki sosial ekonomi yang rendah dimana masyarakat kurang peduli dan kurang peka terhadap remaja.

Selain faktor sosial ekonomi kecenderungan *conduct disorder* bisa dialami remaja karena memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri menjadi faktor yang penting bagi individu dalam berperilaku, Konsep diri adalah gambaran seseorang tentang dirinya sendiri, yang merupakan perpaduan antara fisik, mental, sosial, emosional, keyakinan ideal dan prestasi yang ingin dicapai (Riskinayasari, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2010) yang berjudul pengaruh konsep diri dengan gangguan perilaku remaja pada siswa-siswi SMAN 1 pangkalan baru kecamatan siak Hulu menunjukan bahwa konsep diri yang negatif menjadi faktor remaja memiliki kecenderungan *conduct disorder*, Konsep diri yang negatif juga menjadi faktor penyebab terjadinya kecenderungan gangguan. Ketika remaja memiliki konsep diri yang negatif, mereka memandang lingkungan, orang tua, dan

kehidupan secara negatif saat mereka berkembang. Dengan memiliki konsep diri yang positif, remaja mampu melaksanakan tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Razali (2013) perilaku seseorang pada dasarnya dapat dijelaskan dalam pengertian konsep diri, yang dipengaruhi oleh identifikasi diri, penilaian orang lain, dan persepsi sosial orang lain. Setiap orang pasti memiliki konsep tertentu dalam hatinya, baik konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Konsep diri yang positif dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat, rasa percaya diri yang tinggi, dan penerimaan terhadap diri sendiri apa adanya. Sementara itu, orang dengan konsep diri negatif adalah hasil dari kurangnya perhatian, cinta, kepercayaan diri, dan penerimaan diri apa adanya. Seperti penelitian yang sudah dilakukan oleh Abduh (2019) yaitu tentang pemahaman konsep diri dengan gangguan perilaku menghasilkan bahwa remaja yang memiliki pemahaman konsep diri yang negatif memiliki resiko gangguan perilaku yang tinggi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniasari (2019), dinyatakan remaja yang berada dalam lingkungan Tidak ada aturan yang mengarah pada pembentukan konsep diri negatif. Konsep diri yang negatif merupakan dasar utama terjadinya perilaku negatif yang mengarah pada gangguan perilaku pada remaja. Begitu pula penelitian yang telah dilakukan oleh Manalu (2021) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara konsep diri dengan gangguan perilaku pada remaja di kota Salatiga. Semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah gangguan perilaku yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya semakin rendah konsep diri maka

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERONGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

tingkat gangguan perilaku pada remaja akan semakin tinggi.

Ada banyak gangguan perilaku yang dilakukan oleh remaja, hasil pre-survei yang sudah dilakukan pada 10 siswa SMA di Bandar Lampung didapatkan informasi bahwa semua siswa yang diwawancarai pernah membolos sekolah, dan ada beberapa siswa yang melakukan pencurian, melakukan penipuan terhadap orang tua ataupun orang lain, melakukan sex bebas, bahkan ada seorang siswa yang menggunakan narkoba. Dalam hal empati, 5 siswa laki-laki dan 3 dari 5 siswa perempuan terlihat tidak mempedulikan apabila ada orang lain yang membutuhkan bantuannya, dan tidak merasa menyesal apabila tidak membantu orang lain. Sejalan dengan, Seligman (2016) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami *Conduct Disorder* akan kesulitan untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain atau lingkungan yang memuaskan. Mereka juga biasanya kurang memiliki rasa empati dan dapat dilihat bahwa beberapa pelanggaran yang dilakukan 10 siswa tersebut dapat berpotensi menyebabkan siswa mengalami kecenderungan *conduct disorder* dengan rata-rata usia 16-18 tahun dan berada pada tahap remaja. Gangguan perilaku yang dilakukan oleh remaja yang setiap tahun jumlahnya selalu meningkat dan dari data yang sudah diperoleh dari UPTD PKS Insan Berguna Provinsi Lampung dijelaskan bahwa tahun 2016 sampai 2021 tercatat 187 kasus seperti berkelahi, mencuri, pelecehan seksual/pencabulan penyalahgunaan obat terlarang, dan penganiayaan.

Dari penjelasan diatas, penelitian ini berfokus pada remaja sehingga diharapkan dalam penelitian akan membahas secara spesifik tentang

kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Maka peneliti ingin mengerahui apakah ada pengaruh antara status sosial ekonomi dan konsep diri dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

METODE

Metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala dan data demografi. Skala ini berupaya mengumpulkan informasi dengan menyampaikan beberapa pernyataan tertulis dan ditanggapi secara tertulis oleh responden. Penelitian ini menggunakan skala Kecenderungan *Conduct Disorder* yang disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek kecenderungan *conduct disorder* dari DSM-V alat ukur ini berjumlah lima item yang berbentuk skala likert dengan pilihan jawaban yaitu selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah. Contoh item pada alat ukur kecenderungan *conduct disorder* adalah agresi terhadap manusia dan binatang "saya akan mengancam dan membentak orang lain untuk mendapatkan apa yang saya inginkan", pengrusakan properti "saya suka bermain api dan akan membakar barang yang ada didekat saya walaupun itu milik orang lain", kebohongan dan pencurian "saya masuk rumah orang lain tanpa izin jika pintu rumahnya terbuka", pelanggaran peraturan serius "saya menggunakan senjata untuk melukai musuh saya ketika berkelahi", dan kurang empati "saya tidak mudah terbawa suasana dari cerita atau film yang saya lihat", hasil uji validitas alat ukur ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan koefisien validitas bergerak antara $r_{it} = .304 - .770$,

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

sementara untuk hasil reliabilitas $\alpha=.948$. Skala konsep diri yang dibuat oleh Bambang Arianto (2020) yang akan dimodifikasi oleh peneliti dengan berdasarkan aspek dari teori Fitts (1971) berbentuk skala likert dengan pilihan jawaban yaitu selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah. Contoh item pada alat ukur ini yaitu identitas diri "saya sering merasa tidak percaya diri", perilaku diri "saya senang melihat teman yang sedang kesusahan", fisik diri "saya ingin memperbaiki beberapa bagian tubuh saya", nilai moral dan etik diri "saya kan berbohong kepada teman, agar dinilai baik", diri pribadi "saya sering bertengkar dengan keluarga saya", keluarga dan sosial diri "saya terkadang merasa tidak memiliki teman", sedangkan untuk mengukur status sosial ekonomi menggunakan data demografi untuk variabel Status Sosial Ekonomi. Hasil uji validitas alat ukur ini menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dengan koefisien validitas bergerak antara $r_{it}=.311-.843$, sementara untuk hasil reliabilitas $\alpha=.897$. Variabel status sosial ekonomi menggunakan data demografi berupa pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik *cluster sampling* yaitu digunakan untuk menentukan sampel ketika daerah survei atau sumber data sangat besar, seperti populasi negara, provinsi atau kabupaten (Sugiyono, 2015). Langkah pengambilan sampel dengan teknik *cluster sampling* ini yaitu: 1) mengidentifikasi kluster, 2) menarik kluster secara acak, 3) penarikan responden. Subjek pada penelitian ini adalah siswa/siswi yang berada pada jenjang pendidikan SMA di Bandar Lampung,

berusia 16 hingga 18 tahun, jurusan IPA dan IPS, serta berada di kelas X, XI, dan XII, dengan total keseluruhan jumlah subjek sebanyak 395 siswayang tersebar dari lima wilayah di Bandar Lampung dan dipilih secara acak, namun tetap mempertimbangkan proporsi per kawasan. Sebanyak 34% dari wilayah Tanjung Karang Pusat ($n= 135$), 16% dari wilayah Teluk Betung Utara ($n= 65$), 22% dari wilayah Kemiling ($n= 87$), 22% dari wilayah Tanjung Seneng ($n= 88$), dan 5% dari wilayah Kedamaian ($n= 20$).

HASIL

Berdasarkan hasil serta penjelasan mengenai kategorisasi aspek kecenderungan *conduct disorder* (tabel 1), maka dapat disimpulkan bahwa paling banyak siswa memiliki kecenderungan *conduct disorder* pada kategori sedang sebanyak 148 siswa (37,5%) pada aspek kurang empati, pelanggaran serius terhadap peraturan 141 siswa (35,7%), serta penipuan dan kebohongan 131 siswa (33,2%). Lebih lanjut, berdasarkan hasil serta penjelasan mengenai kategorisasi aspek konsep diri (tabel 2), maka dapat disimpulkan bahwa paling banyak siswa memiliki konsep diri pada kategori positif (63,0%) pada aspek diri perilaku. Berdasarkan analisis deskriptif status sosial ekonomi (table 3), dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki orang tua dengan latar pendidikan sekolah menengah atau dalam kategori sedang dengan persentase 66,1%, pekerjaan dalam kategori rendah dengan persentase 44,6%, pendapatan per bulan dalam kategori rendah dengan persentase 39,0%.

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERONGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

Tabel 1
Kategori Kecenderungan *Conduct Disorder* Per-Aspek

Kategori	Agresi Terhadap Manusia Dan Hewan		Perngrusakan Properti		Penipuan Dan Kebohongan		Pelanggaran Serius Terhadap Peraturan		Kurang Empati	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Rendah	44	11.1	36	9.1	28	7.1	25	6.3	23	5.8
Rendah	139	35.2	131	33.2	127	32.2	131	33.2	113	28.6
Sedang	84	21.3	109	27.6	131	33.2	141	35.7	148	37.5
Tinggi	106	26.8	98	24.8	89	22.5	66	16.7	88	22.3
Sangat Tinggi	22	5.6	21	5.3	20	5.1	32	8.1	23	5.8

Keterangan : angka bercetak tebal adalah aspek dengan jumlah paling banyak.

Tabel 2
Kategori Konsep Diri Per-Aspek

Kategori	Diri Identitas %	Diri Perilaku %	Penerimaan Diri %	Diri Fisik %	Diri etik dan moral %	Diri pribadi %	Diri keluarga %	Diri Sosial %
Negatif	54.2	37.0	49.9	57.5	48.6	47.3	47.6	51.6
Positif	45.8	63.0	50.01	42.5	51.4	52.7	52.4	48.4

Keterangan : angka bercetak tebal adalah aspek dengan jumlah paling banyak.

Tabel 3
Status Sosial Ekonomi

Kategori	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan
	%	%	%
Rendah	31.9	44.6	39.0
Sedang	66.1	37.2	37.5
Tinggi	2.0	18.2	23.5

Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini yaitu terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan data terdistribusi normal ($p=.200$). Untuk uji multikolinieritas melihat nilai VIF. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai cendred VIF pada variabel pendidikan sebesar 1.064, pekerjaan sebesar 1.107, pendapatan sebesar 1.140, konsep diri sebesar 1.010 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas peneliti menggunakan uji glejser yang menunjukkan hasil yaitu variabel status sosial ekonomi pendidikan yang memiliki nilai probabilitas $p=.782$, pekerjaan .366, pendapatan .796, untuk variabel konsep diri memiliki nilai probabilitas $p=.350$, dari hasil tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian semua variabel independen tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut tidak memiliki heteroskedastisitas.

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan status sosial ekonomi dan konsep diri secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap

kecenderungan *conduct disorder* sebesar 50.5%. ($F=.000$, $p < .01$, $R^2=.505$). Selanjutnya untuk $H_a 1$, $H_a 2$, menggunakan Uji T dengan melihat nilai signifikansi pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Uji Hipotesis

Variabel Prediktor	Variabel Terikat	F	R ²	Beta	Sig.
Pendidikan				-.036	.325
Pekerjaan	Kecenderungan Conduct Disorder	.000	.505	-.057	.129
Pendapatan				.066	.085
Konsep Diri				-.700	.000

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel status sosial ekonomi aspek pendidikan ($\beta=-.036$, $p=.325$), pekerjaan ($\beta=-.057$, $p=.129$), dan pendapatan ($\beta=.066$, $p=.085$) yang artinya secara parsial variabel status sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan *conduct disorder*.

Lebih lanjut, berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pula variabel konsep diri ($\beta=-.7$, $p=.000$) secara parsial variabel konsep diri memiliki pengaruh negatif pada kecenderungan *conduct disorder*.

DISKUSI

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara variabel status sosial ekonomi dan variabel konsep diri dengan variabel kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi dan konsep diri terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja

sebesar 50.5% sedangkan 40.5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kecenderungan *conduct disorder* pada subjek dalam penelitian ini mayoritas berada pada tingkat sedang dengan 138 subjek atau 34.9%. Hal ini berarti kecenderungan *conduct disorder* yang dimiliki subjek berada pada kategori sedang dengan artian tingkat kecenderungan *conduct disorder* berada antara rendah dan tinggi dan apabila hal ini dibiarkan akan mengakibatkan subjek memiliki perilaku *conduct disorder* dan akan menjadi perilaku yang menetap. Berdasarkan hasil analisis kecenderungan *conduct disorder*, aspek yang berkontribusi paling banyak pada aspek kurang empati 148 subjek (37.5%), hal ini berarti remaja yang memiliki kecenderungan *conduct disorder* memiliki empati yang rendah. Hal ini sejalan dengan pre survei yang telah dilakukan pada 10 siswa SMA di Bandar Lampung, dan didapatkan bahwa 5 siswa laki-laki dan 3 dari 5 siswa perempuan memiliki empati yang rendah sehingga dapat menyebabkan mereka memiliki potensi kecenderungan *conduct disorder*.

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

Berdasarkan telaah pustaka, diketahui bahwa belum ada yang meneliti model pengaruh antara status sosial ekonomi dan konsep diri dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan untuk meneliti tiga konstruk tersebut. Teori-teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengarahkan pada hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara status sosial ekonomi dan konsep diri dengan kecenderungan *conduct disorder*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan bahwa tidak ada pengaruh antara status sosial ekonomi dengan kecenderungan *conduct disorder* dan hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Baharudin (2019) bahwa status sosial ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi gangguan perilaku pada remaja, dengan artian remaja dengan tingkat status sosial ekonomi orang tua rendah, menengah, dan tinggi memiliki kecenderungan atau tidak memiliki kecenderungan *conduct disorder*. Hal ini sejalan dengan Wenar dan Kerig, yang menyebutkan bahwa salah satu faktor individual yang dapat menandakan anak dengan kecenderungan *conduct disorder* adalah kurang berkembangnya pemahaman moral dan empati (Andreas & Birowo, 2020).

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartono (2009) yang dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam munculnya gangguan perilaku pada remaja karena ambisi material yang tinggi dan

peluang keberhasilan yang rendah, yang mendorong munculnya gangguan perilaku. dari kebiasaan hidup yang normal, sehingga banyak terjadi kenakalan remaja. Sebaliknya, remaja dengan banyak kehidupan tidak selalu tanpa petualangan, dan tinggal di fasilitas yang ada dapat membuat remaja bosan dan mencari hal-hal yang tidak bisa mereka dapatkan di rumah. Proses pencarian tidak selalu positif, tetapi remaja dihadapkan pada nilai-nilai negatif. Gangguan perilaku pada remaja dapat terjadi karena kejenuhan (*luxury saturation*). Kemewahan membuat remaja menjadi terlalu manja, lemah secara mental, bosan karena terlalu lama menganggur, tidak dapat memanfaatkan waktu kosong dengan perbuatan yang bermanfaat, dan terlalu hidup santai, sehingga dari faktor diatas remaja melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang sebagai tempat pelarian dirinya (Kartono, 2009).

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Rinjani (2018), bahwa tidak terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi dengan gangguan perilaku siswa SMA di Tangerang Selatan. Penelitian serupa yang telah dilakukan Sumara (2017), menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara status sosial ekonomi dengan gangguan perilaku pada remaja dimana faktor status sosial ekonomi bukanlah faktor penyebab utama dari seorang remaja memiliki gangguan perilaku, beberapa dari remaja tersebut datang dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi ke atas seperti orang tua yang merupakan anggota dewan dan pegawai BUMN.

PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN *CONDUCT DISORDER* PADA REMAJA

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

Dengan demikian faktor kemiskinan bukan penentu remaja memiliki kecenderungan *conduct disorder*.

Selain status sosial ekonomi, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara konsep diri dengan kecenderungan gangguan perilaku, dan semakin tinggi konsep diri maka kecenderungan gangguan perilaku akan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri, semakin tinggi kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan tingkah laku. Hasil penelitian ini didukung oleh Lis Binti (2015), yang menyatakan bahwa remaja dengan konsep diri positif terlibat dalam tindakan positif yang diinginkan secara sosial. Konsep diri yang negatif dapat mempengaruhi remaja untuk melanggar aturan dan norma masyarakat. Selanjutnya hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2010) yang berjudul pengaruh konsep diri dengan gangguan perilaku remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Pangkalan Baru kecamatan Siak Hulu yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif konsep diri dengan kecenderungan *conduct disorder*. Penelitian ini sudah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai. Penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mampu mengetahui bahwa status sosial ekonomi dan konsep diri memiliki pengaruh yang negatif dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja.

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan baik dan tujuan dari penelitian telah tercapai, akan tetapi penelitian ini tetap memiliki

keterbatasan, keterbatasan penelitian adalah kemungkinan jawaban tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan lebih memilih mengerjakan skala dengan bekerja sama meskipun peneliti sudah berupaya menjelaskan kepada responden untuk jujur dalam menjawab pertanyaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan Konstruktivistis teoritis kecenderungan *conduct disorder* yang diukur dalam penelitian ini perlu menambahkan aspek kurang empati sehingga harus uji permodelan terlebih dahulu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan diantaranya yaitu: Secara bersama-sama status sosial ekonomi dan konsep diri dapat menjadi prediktor terhadap kecenderungan *conduct disorder* pada remaja, pada variabel status sosial ekonomi tidak terdapat pengaruh dengan kecenderungan *conduct disorder* pada remaja. Hal ini berarti status sosial ekonomi tidak mempengaruhi kecenderungan *conduct disorder* pada remaja, sedangkan pada variabel konsep diri terdapat dampak negatif terhadap konsep diri remaja dan kecenderungan terjadinya gangguan tingkah laku. Artinya semakin tinggi konsep diri maka kecenderungan remaja untuk mengalami gangguan tingkah laku semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan gangguan.

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi remaja pada, Lebih menguasai dirinya dan mengembangkan konsep diri yang positif dalam dirinya sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman yang melakukan petualangan. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan berbagai upaya guru untuk memperlakukan siswa dengan baik, memahami kebutuhannya dengan lebih baik, menjadi pendidik yang dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, membiarkan siswa berani mengemukakan pendapatnya, dan menjadikan apa yang disampaikan guru dapat diterima dan dipahami oleh siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dan konsep diri memberikan kontribusi efektif sebesar 50,5%, maka hendaknya peneliti selanjutnya terkait konstruk teoritis pengukuran kecenderungan *conduct disorder* jika terdapat penambahan aspek, diharapkan dapat menguji kembali terkait hal tersebut agar hasilnya lebih valid dan dapat menambah literatur serta referensi mengenai kecenderungan *conduct disorder*, status sosial ekonomi dan konsep diri pada remaja. Serta di harapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji faktor-faktor lainnya seperti : teman sebaya, keharmonisan keluarga dan konformitas kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, M. (2019). *Remaja Di Kecamatan Cipayung Kota Depok Perception of Self Concept With Inclination Adolescent Mischief in. 14, 7–11.*

Ahmad, N. Q., & Asdiana, A. (2019). Upaya

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam, 3(2), 9–17.* <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>

Andrean, & Birowo, S. (2020). Implementasi pengukuran *conduct disorder* untuk membantu psikiater pada anak. *Jurnal Informatika Dan Bisnis, ISSN 2301-, 1–12.*

Anggraini, R. I. A. (2010). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi Sman 1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu Universitas Islam Negeri.*

Badriyah, L., Sartini, N. T., & Zubaidah. (2020). Kehidupan sosial anak dengan penyandang *conduct disorder*. *Ghaisa Islamic Education Journal, 1(2), 102–112.*

Baharudin, P., Zakarias D, J., & Lumintang, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kenakalan Remaja (Suatu Studi di Kelurahan Kombos Barat Kecamatan Singkil Kota Manado). *Sosiologi Fispol Unsrat, 12(3).*

Fitts, W. . (1971). *Self-Concept And Self-Actualization.* western psychologica.

Jamilah, Zahirman, & Supenteri. (2019). The Effect of Parent's Social Economic Status on Youth Acquisition in Students of Class X and XI Students in SMAN Tuah Gembilang Kecamatan Batang Tuaka Indragiri Hilir District. *Jom Fkip-Ur, 6(2), 1–10.*

Kumiasari, F. M., Khasanah, U., & Kalimah, S. (2019). "Sexual Addiction" Sebuah Studi Literatur Penerapan Konsep Diri Anak Jalanan. *Seminar Nasional INOBALI, 334–340.*

Lis Binti, M. (2015). Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi, 4(1), 210.*

Mahabbati, A. (2014). Pola Perilaku Bermasalah

**PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN
CONDUCT DISORDER PADA REMAJA**

Dede Adellia Rahma Putri, Junaidi, Asri Mutiara Putri

- Dan Rancangan Intervensi Pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Berdasarkan Functional Behavior Assessment Aini Mahabbati Universitas Negeri Yogyakarta Abstrak Pendahuluan Anak tunalaras termasuk dari anak. *Dinamika Pendidikan*, 21(1), 1–21. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282843&val=7192&title=Pol a Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku \(Conduct Disorder\) Berdasarkan Fungsctional Behavior Assesment](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=282843&val=7192&title=Pol+a+Perilaku+Bermasalah+dan+Rancangan+Intervensi+pada+Anak+Tunalaras+Tipe+Gangguan+Perilaku+(Conduct+Disorder)+Berdasarkan+Fungsctional+Behavior+Assesment)
- Manalu, H. A., & Wibowo, D. H. (2021). Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja Pada Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(2), 125–134. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1554>
- Murray, J., & Farrington, D. P. (2010). Key findings from longitudinal studies. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 55(10), 633–642.
- Razali, A., & Razali, N. A. (2013). Parent-child communication and self concept among Malays adolescence. *Asian Social Science*, 9(11), 189–200. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n11p189>
- Rinjani, K. (2018). *Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dengan Tingkat Kenakalan Remaja Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Tangerang Selatan Tahun Ajaran 2017/2018*. 140.
- Riskinayasari, G. (2015). Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Jenis Kelamin. *Naskah Publikasi*, 224–233.
- Rohman, A. (2022). *Manajemen diri untuk meningkatkan motivasi belajar pada remaja dengan conduct disorder*. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19185>
- Seligman, L., & Reichenberg, L. W. (2016). Selecting Effective Treatments A Comprehensive Systematic Guide to Treating Mental Disorder. In *Wiley* (Fifth edit, Vol. 59).
- Sugiyono, P. D. (2015). Metode penelitian pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, M. D. (2017). Kenalakan Remaja dan Penanganannya. *Penelitian & PPM*, 4(kenakalan remaja), 129–389.